

**MEDIASI TEKNOLOGI DAN HABITUS BELAJAR SISWA  
DALAM KELAS DIGITAL DI MTsN 5 PIDIE**

**TESIS**



**Oleh:**

**MUZNI IFNANDAR  
NIM : 246910101008**

**PROGRAM STUDI MAGISTER SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH  
LHOKSEUMAWE  
2026**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi digital dalam dekade terakhir telah membawa perubahan penting dalam praktik pendidikan, termasuk dalam cara materi disampaikan, bagaimana guru dan siswa berinteraksi, serta bagaimana peserta didik mengakses sumber belajar. Perubahan ini tidak selalu menggantikan pola belajar konvensional secara langsung, tetapi perlahan memengaruhi kebiasaan belajar yang sebelumnya telah terbentuk melalui rutinitas kelas, catatan, buku cetak, dan arahan guru. Di tengah era globalisasi yang semakin mengedepankan kemampuan digital, banyak institusi pendidikan di Indonesia, khususnya madrasah, dihadapkan pada tantangan untuk menyelaraskan antara nilai-nilai tradisional yang berbasis keislaman dan kearifan lokal dengan tuntutan modernitas melalui teknologi digital (Bourdieu, 2002; Dewey, 1984, 2007).

Transformasi digital pada pendidikan tidak hanya mencakup pemanfaatan perangkat keras dan perangkat lunak, tetapi juga melibatkan perubahan paradigma konseptual dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa adopsi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat meningkatkan interaktivitas, memperluas akses informasi, dan membuka jalan bagi inovasi pembelajaran yang lebih personal dan adaptif (Bates et al., 2019; Timotheou et al., 2023). Sebagai contoh, analisis bibliometrik yang baru-baru ini dilakukan oleh Alam et al. (2025) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam kelas telah mengalami pertumbuhan pesat selama dekade terakhir, dengan peningkatan adopsi

digital yang berdampak pada metode pengajaran dan pembelajaran di banyak negara. Di sisi lain, penelitian longitudinal oleh Pozo, Cabellos, dan Pérez Echeverría (2024) mengungkapkan bahwa meskipun penggunaan digital meningkat seiring dengan perjuangan menghadapi pandemi, terdapat penurunan frekuensi penggunaan alat digital tertentu setelah periode *lockdown*, khususnya dalam konteks kegiatan berbasis penilaian dan pengajaran tatap muka secara virtual.

Di Indonesia, khususnya di Aceh, dinamika transformasi digital memiliki kekhasannya tersendiri. Madrasah yang selama ini identik dengan pengajaran berbasis nilai keislaman, adab, dan kultur madrasah kini mulai mengadopsi kelas digital untuk menanggapi tantangan global. Di Kabupaten Pidie, MTsN 5 Pidie merupakan salah satu institusi percontohan yang telah menerapkan sistem pembelajaran digital dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengimbangi perkembangan teknologi. Perkembangan ini tentunya tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mendasar yaitu bagaimana dampak yang ditimbulkan pada cara siswa belajar serta sejauh mana teknologi digital mampu memediasi proses transformasi habitus belajar siswa yang telah terinternalisasi dari sistem pendidikan konvensional. Meskipun Papert (1980) melalui pendekatan konstruksionisme dan Vygotsky (1978) melalui teori mediasi sosial menekankan potensi teknologi sebagai alat pembelajaran yang transformatif, keduanya belum secara eksplisit membahas perubahan habitus dalam konteks pendidikan digital.

Dalam konteks ini, pemikiran Bourdieu (2002) dapat memberikan kerangka konseptual yang relevan. Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai suatu sistem disposisi yang terbentuk dari pengalaman sosial dan pendidikan, yang

memengaruhi cara individu berperilaku dan menginterpretasikan dunia. Hal ini dapat dimaknai pula bahwa dalam konteks madrasah, habitus belajar tidak hanya dibentuk oleh interaksi tatap muka dan ritual keislaman, tetapi juga oleh kebiasaan yang berkembang seiring dengan tradisi pendidikan yang telah lama ada. Artinya, kehadiran kelas digital secara tidak langsung akan mendorong terjadi upaya rekonstruksi terhadap habitus tersebut. Namun, penting pula untuk dicermati bahwa teknologi digital bukanlah alat yang netral. Menurut Pinch dan Bijker (1989; 1987), teknologi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang melalui proses negosiasi antara berbagai pihak, seperti guru, siswa, dan pembuat kebijakan. Proses mediasi ini mengakibatkan munculnya dinamika baru yang bercampur antara nilai-nilai tradisional dan prinsip-prinsip inovasi digital, sebagaimana dijelaskan oleh Grimes & Feenberg (2013).

Dalam studi-studi terbaru telah banyak dilaporkan bahwa digitalisasi pendidikan membawa efek multidimensi terhadap proses belajar. Misalnya, penelitian Ertmer dan Ottenbreit-Leftwich (2010) memandang bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru, motivasi siswa, dan dukungan institusional. Beetham dan Sharpe (2019) dalam karya mereka *Rethinking Pedagogy for a Digital Age* menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pendidikan tinggi tidak hanya mengubah strategi pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pembentukan identitas belajar mahasiswa. Proses adaptasi teknologi mendorong siswa untuk menegosiasikan kembali peran, disposisi, dan cara mereka berinteraksi dengan pengetahuan, sehingga berdampak pada transformasi cara belajar secara fundamental. Di Indonesia, penelitian oleh Cahyani dan Cahyono (2012) menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki sikap

positif terhadap penggunaan TIK dalam pembelajaran, pemanfaatannya masih terbatas tanpa dukungan pelatihan dan fasilitas yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan Hafifah dan Sulisty (2020) yang menegaskan bahwa integrasi TIK dalam pendidikan tinggi di Indonesia memerlukan peningkatan literasi TIK guru sekaligus perbaikan infrastruktur agar implementasinya lebih merata.

Khusus untuk konteks madrasah di Aceh, terdapat sejumlah tantangan unik dalam proses digitalisasi pendidikan. Nilai keislaman yang dijunjung tinggi dan kebiasaan pembelajaran yang telah mengakar selama puluhan tahun membuat transisi menuju kelas digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan negosiasi nilai yang kompleks. Laporan dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh (2021) mengindikasikan bahwa implementasi digitalisasi di madrasah masih menghadapi kendala signifikan, seperti keterbatasan infrastruktur, kebutuhan akan tenaga terampil, serta resistensi dari sebagian pihak yang khawatir akan terjadinya disonansi antara metode pembelajaran modern dan nilai-nilai keislaman yang telah mendominasi praktik pendidikan selama ini.

Selain itu, pendekatan pedagogis berbasis media sosial sebagai bagian dari pembelajaran daring juga memerlukan perhatian khusus. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah memang sudah dilakukan melalui platform seperti *WhatsApp*, *Facebook*, dan *YouTube*, namun penggunaannya masih terbatas pada aspek teknis. Integrasi media sosial dalam pembelajaran belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks kultural dan nilai-nilai lokal yang melekat dalam sistem pendidikan madrasah (Dwistia et al., 2022; Salsabila et al., 2023). Laporan UNESCO (2023) tentang “*Technology in Education: A Case Study on Indonesia*”

juga menekankan bahwa meskipun Indonesia telah menunjukkan kemajuan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pendidikan melalui program seperti Kurikulum Merdeka, masih terdapat tantangan mendasar terkait pemerataan akses dan peningkatan kompetensi digital para pendidik. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi dari studi-studi terkini yang menyatakan perlunya perbaikan infrastruktur, pelatihan guru secara berkelanjutan, dan mekanisme evaluasi yang adaptif untuk mengoptimalkan proses pembelajaran digital (Cahyani & Cahyono, 2012; UNESCO, 2023).

Hasil observasi dan wawancara awal yang penulis lakukan pada 6 Agustus 2025 di MTsN 5 Pidie menunjukkan bahwa penerapan kelas digital masih bersifat terbatas. Program ini belum diterapkan untuk seluruh siswa, melainkan masih berjalan pada kelas tertentu. Keterbatasan tersebut berkaitan dengan kesiapan program, kebutuhan perangkat, dukungan teknis, dan mekanisme pelaksanaan yang belum sepenuhnya merata. Data lapangan berikutnya menunjukkan bahwa sebagian kebutuhan pembelajaran digital, seperti perangkat, jaringan, dan biaya akses, difasilitasi oleh madrasah. Karena itu, keterbatasan akses dalam penelitian ini tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai akibat kemampuan ekonomi keluarga siswa, tetapi perlu dibaca sebagai persoalan yang berkaitan dengan desain program, kesiapan infrastruktur, kebijakan madrasah, dan pemerataan kesempatan belajar digital.

Berdasarkan observasi awal dan keterangan informan, terdapat perbedaan pola interaksi antara kelas digital dan kelas konvensional. Di kelas digital, siswa tampak lebih aktif dalam beberapa aktivitas pembelajaran, terutama ketika menggunakan fitur komunikasi, akses materi, dan tugas berbasis platform.

Sementara itu, pada kelas konvensional yang belum terintegrasi dengan perangkat digital, interaksi belajar cenderung lebih bergantung pada penjelasan guru dan tanya jawab langsung di ruang kelas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kelas digital mulai memperkenalkan pola belajar baru, meskipun perubahan tersebut belum dapat dipahami sebagai transformasi yang sepenuhnya mapan.

Wawancara dengan Kepala MTsN 5 Pidie juga menunjukkan adanya pergeseran bertahap dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas digital. Guru harus bertransformasi dari posisi sebagai pusat pengetahuan menjadi mediator yang mampu menghubungkan antara materi ajar yang disampaikan secara digital dengan nilai-nilai tradisional yang selama ini membentuk karakter siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Zhao et al. (2002) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran digital sangat bergantung pada peran aktif guru dalam memfasilitasi proses belajar secara interaktif.

Di sisi siswa, meskipun kelas digital mendorong peningkatan kemandirian dan inisiatif dalam mengakses informasi, hal tersebut tidak lepas dari perbedaan tingkat kemampuan akses dan literasi digital. Hargittai (2005) menegaskan bahwa terdapat *digital divide* di mana tidak semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi, yang kemudian berimplikasi pada perbedaan keefektifan penggunaan teknologi dalam mendukung mereka dalam mencapai potensi maksimal.

Kesenjangan akses dan perbedaan kemampuan ini, walaupun secara eksplisit tidak diangkat sebagai salah satu rumusan masalah, tetap menjadi bagian integral dari permasalahan yang lebih luas tentang rekonsiliasi antara habitus belajar tradisional dengan tuntutan kelas digital. Warschauer (2004) menunjukkan

bahwa akses yang tidak merata dapat terus memperburuk kesenjangan sosial dalam pendidikan, di mana siswa yang kurang mampu secara ekonomi cenderung tertinggal dalam hal adaptasi terhadap inovasi digital. Kondisi yang demikian menuntut adanya upaya kebijakan yang holistik dalam meningkatkan pemerataan akses serta pelatihan yang memadai bagi seluruh insan pendidikan.

Dengan mempertimbangkan dinamika tersebut, penelitian ini berusaha mengisi sejumlah celah dalam kajian digitalisasi pendidikan. Pertama, masih sedikit studi yang mengintegrasikan perspektif mediasi teknologi digital dengan proses transformasi habitus belajar, khususnya dalam konteks madrasah yang kuat dibentuk oleh nilai keislaman, adab, dan kultur kelembagaan. Kedua, belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana kelas digital menghasilkan perubahan praktik belajar sekaligus memunculkan tantangan baru, seperti ketergantungan pada jaringan, perangkat, akun, literasi digital, distraksi, dan pemerataan akses. Ketiga, pemahaman tentang strategi dan kebijakan madrasah dalam mengelola transisi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi digital memediasi pembentukan habitus belajar siswa di MTsN 5 Pidie, mengidentifikasi tantangan dalam merekonsiliasi habitus belajar tradisional dengan tuntutan kelas digital, serta menganalisis strategi dan kebijakan yang dikembangkan madrasah dalam menghadapi pergeseran paradigma pembelajaran digital.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana teknologi digital memediasi pembentukan habitus belajar siswa?
2. Apa saja tantangan dalam merekonsiliasi habitus belajar tradisional dengan tuntutan kelas digital?
3. Bagaimana strategi dan kebijakan yang diterapkan dalam menghadapi pergeseran paradigma pembelajaran digital?

### **1.3. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kelas digital sebagai manifestasi dari transformasi teknologi dalam pendidikan, memediasi perubahan habitus belajar di lingkungan MTsN 5 Pidie. Secara khusus, penelitian ini menelaah proses adaptasi penggunaan teknologi digital dalam interaksi pembelajaran sehari-hari, termasuk bagaimana siswa dan guru menginternalisasi praktik baru dalam konteks yang selama ini dibentuk oleh nilai keislaman, adab, dan kultur madrasah. Penelitian ini juga menggali tantangan yang muncul dalam upaya merekonsiliasi habitus belajar tradisional yang menekankan adab, kedalaman, dan hubungan personal antara guru dan murid dengan logika kelas digital yang cenderung cepat, fragmentaris, dan individualistik.

Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh MTsN 5 Pidie untuk mengelola transisi paradigmatik tersebut, dengan memperhatikan peran guru sebagai agen yang menjembatani nilai keislaman, adab madrasah, dan tuntutan inovasi digital. Penelitian ini juga mengidentifikasi perbedaan pengalaman belajar digital di kalangan siswa, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan penerapan program, pemerataan akses kelas

digital, kesiapan teknis, stabilitas jaringan, penggunaan akun, dan literasi digital siswa.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Menganalisis bagaimana teknologi digital memediasi pembentukan habitus belajar siswa di MTsN 5 Pidie.
- 1.4.2. Mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam proses rekonsiliasi antara habitus belajar tradisional dan tuntutan kelas digital.
- 1.4.3. Mengkaji strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh MTsN 5 Pidie dalam menghadapi pergeseran paradigma pembelajaran digital.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis:**

- a. Memperkaya penerapan konsep *habitus* (Bourdieu) dalam konteks pendidikan digital, khususnya dalam menjelaskan bagaimana disposisi belajar yang terbentuk melalui tradisi keislaman mengalami transformasi akibat mediasi teknologi.
- b. Memberikan perspektif teoretis baru tentang interaksi antara nilai kultural, praktik pedagogis, dan teknologi dalam lingkungan pendidikan berbasis agama, sehingga membuka ruang bagi studi lanjutan tentang perubahan sosial dalam dunia pendidikan madrasah.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis:**

- a. Memberikan gambaran empiris kepada pimpinan MTsN 5 Pidie, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pidie, dan pemangku kebijakan

pendidikan di Aceh mengenai dinamika nyata dalam implementasi kelas digital, termasuk keterbatasan pemerataan akses, kendala teknis, literasi digital, serta kebutuhan penguatan etika belajar dalam ruang digital.

- b. Menjadi dasar penyusunan rekomendasi kebijakan dan pelatihan guru yang responsif terhadap kebutuhan madrasah, sehingga transisi ke pembelajaran digital dapat berjalan lebih inklusif, berkelanjutan, dan tetap menjaga nilai keislaman, adab, serta karakter pendidikan madrasah.